



ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM BERADAPTASI TERHADAP KURIKULUM MERDEKA

**Alfiani Mawaddah¹, Haya Nisrina Afifah², Siti Nurhalizah³,
Muhammad Jaya Adi Putra⁴, Mutia Yulita Sari⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 12 Februari 2025

Revisi: 21 Februari 2025

Diterima: 25 Februari 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

Merdeka curriculum, teachers' readiness, pedagogical readiness

Kata Kunci:

Kurikulum merdeka, kesiapan guru, pedagogik

DOI :

10.31932/jpdp.v11i1.4470

Surel Korespondensi:

alfiani.mawaddah5766@student.unri.ac.id

Abstract

This study aims to analyze teachers' readiness to adapt to the Merdeka Curriculum at SDN 183 Pekanbaru. The research employed a qualitative method, using direct interviews with four teachers and one principal. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that although the teachers have understood the basic concepts of the Merdeka Curriculum, there are gaps in its technical implementation, particularly in terms of pedagogical readiness. Teachers are still accustomed to conventional teaching methods that focus on repetition rather than the facilitation of knowledge. They also require more time and additional training to effectively apply student-centered learning approaches. Furthermore, challenges remain in utilizing diverse learning resources and implementing comprehensive assessment methods. Support from the school environment—such as training programs and adequate infrastructure—is crucial to enhance teachers' readiness to implement the Merdeka Curriculum effectively.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam beradaptasi terhadap Kurikulum Merdeka di SDN 183 Pekanbaru. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara secara langsung kepada 4 guru dan 1 kepala sekolah menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun para guru telah memahami konsep dasar kurikulum merdeka, terdapat kesenjangan dalam penerapan teknisnya, terutama dalam kesiapan pedagogik. Guru masih terbiasa dengan metode konvensional dimana guru tidak melakukan penyaluran pengetahuan, tetapi lebih kepada repetisi atau pengulangan informasi dan guru masih memerlukan waktu serta pelatihan tambahan untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, penggunaan sumber belajar variatif dan penerapan penilaian komprehensif masih menjadi tantangan. Dukungan lingkungan sekolah dalam bentuk pelatihan dan infrastruktur sangat penting untuk meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Kurikulum adalah bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu dari faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah kurikulum yang

diterapkan oleh lembaga pendidikan (Dewi, et al., 2024). Seiring dengan dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan dunia pendidikan di Indonesia, pemerintah melalui Kemendikbud memperkenalkan

Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang dirumuskan oleh Kemendikbud dengan tujuan untuk memperkuat dan mengembangkan kurikulum yang sudah ada (Febrianningsih & Ramadan, 2023). Pembaruan sebuah kurikulum adalah alat untuk meningkatkan standar pendidikan. Karena Kurikulum merupakan inti dari pendidikan dan menentukan kelanjutan pendidikan (Romadhon, et al., 2023). Sejak Indonesia merdeka hingga saat ini, perjalanan kurikulum di Indonesia telah mengalami transformasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Perubahan kurikulum tidak semata-mata dilakukan tanpa maksud dan tujuan yang jelas melainkan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan di tanah air (Amiruddin, et al., 2023). Perubahan dalam pengembangan kurikulum seiring waktu didorong oleh niat untuk membenahi serta meningkatkan mutu pendidikan di tingkat nasional. Dinamika ini menunjukkan bahwa

sistem pendidikan di Indonesia ini bersifat fleksibel dan dapat terus berkembang. Berbagai perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem politik, ekonomi, serta aspek sosial budaya turut memengaruhi sistem pendidikan. Sehingga setiap perubahan yang terjadi walaupun di dasari dengan niat yang baik perlu disikapi secara bijak agar tidak menimbulkan masalah baru.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menawarkan pembelajaran yang bervariasi, memberikan ruang dan waktu yang lebih luas kepada peserta didik untuk dapat mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Selain itu, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik (Mayangsari, et al., 2024). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan dan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. kurikulum merdeka diharapkan mampu menjadi pendorong dalam meningkatkan kreativitas serta

kemandirian siswa dalam proses pembelajaran (Putri et al., 2024). Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk memberikan ruang bagi guru dan murid dalam mengembangkan kreativitas, inovasi, serta mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Dalam kurikulum ini, pembelajaran berpusat pada murid, dan guru memiliki peran yang lebih besar sebagai fasilitator daripada sekadar penyampai materi.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Tugas utama guru tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu mencakup dalam hal mendidik, mengajar, dan melatih siswa baik pada jenjang PAUD, pendidikan formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah (Jamjemah, et al., 2022). Sebagai fasilitator, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung pembelajaran yang aktif, serta membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka. Namun kenyataannya masih banyak pendidik yang masih merasa kebingungan

dalam menerapkan kurikulum merdeka di berbagai tingkat pendidikan, mengingat bahwa profesi guru termasuk dalam kategori yang memerlukan keahlian khusus (Yantoro, et al., 2023). Guru, sebagai pilar utama dalam pendidikan, memiliki peran multifungsi dalam pengembangan kurikulum. Selain menguasai materi pembelajaran dan berbagai metode pengajaran, guru juga berperan sebagai psikolog, evaluator, dan manajer pembelajaran. Seorang guru harus memiliki kompetensi yang komprehensif, mulai dari perencanaan pembelajaran yang inovatif, evaluasi hasil belajar yang objektif, hingga pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan data (Heryahya, et al., 2022). Sebagai seorang guru tentunya harus siap dan mau untuk terus belajar dan beradaptasi seiring berkembangnya zaman. Guru, sebagai profesi yang membutuhkan keahlian khusus, kini dihadapkan pada tantangan baru akibat kemajuan teknologi (Nofrianni, et al., 2023). Oleh karena itu, kesiapan guru dalam beradaptasi terhadap perubahan kurikulum ini sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian

sebelumnya di SDN 183 Pekanbaru, diketahui bahwa kesiapan guru sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, dukungan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Kesiapan ini mencakup kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, serta menjalankan asesmen yang lebih komprehensif. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka dilakukan penelitian tentang kesiapan guru dalam beradaptasi terhadap Kurikulum Merdeka khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa siap guru dalam beradaptasi dan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 183 Pekanbaru.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui instrumen wawancara. Penelitian kualitatif

sendiri memiliki tujuan dan maksud untuk mengetahui dan memahami fenomena yang di alami dari objek yang di teliti mulai dari perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada guru terkait kesiapan guru dalam beradaptasi terhadap kurikulum merdeka. Terdapat 5 indikator dan pertanyaan yang diberikan kepada 4 orang guru dan kepala sekolah di SDN 183 Pekanbaru untuk mengidentifikasi kesiapannya yakni; 1) Pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, 2) Kesiapan Pedagogik, 3) Penggunaan Sumber Belajar, 4) Penilaian Pembelajaran, 5) Dukungan dari Lingkungan Sekolah. Selanjutnya setelah data hasil wawancara telah terkumpul semua maka di lanjutkan dengan tahap menganalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mana nantinya akan di jadikan subjek dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk

menganalisis kesiapan guru di SDN 183 Pekanbaru dalam beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Melalui wawancara yang dilakukan dengan 4 guru dan 1 kepala sekolah. Maka diuraikan hasil analisa data berdasarkan 5 indikator yang sudah ditentukan.

Pemahaman Terhadap Kurikulum Merdeka

Berdasarkan wawancara, terdapat variasi pemahaman di kalangan guru. Kepala sekolah SED menekankan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dapat memberikan kebebasan lebih kepada siswa dalam proses belajar. Kepala sekolah SED menyatakan "Kurikulum Merdeka ini sepertinya kurikulum yang berpusat pada siswa. Jadi, siswa yang aktif dalam belajar, guru hanya membimbing dan mengarahkan." Guru P dan Guru C sepakat bahwa kurikulum ini memberi keleluasaan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Guru P menyatakan: "Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai

dengan kebutuhan dan lingkungan belajar." Guru C menyatakan: "Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik, dimana peserta didik dapat memberikan pendapat mereka dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif." Sementara Guru H dan Guru N menekankan bahwa kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian siswa. Guru H menyatakan: "Kurikulum Merdeka itu mengarahkan siswa kita untuk menghadapi keadaan di masanya, untuk masa yang akan datang sesuai dengan keadaan mereka." Guru N menyatakan: "Kurikulum Merdeka, seperti kita sebagai pendidik ini, sebagai pengajar, gimana caranya supaya siswa mengeksplorasi pikirannya terhadap pembelajaran yang sudah disediakan. Jadi, Kurikulum Merdeka itu untuk kita harus dapat menciptakan banyak inovasi pembelajaran terbaru supaya siswa bisa nyaman dalam pembelajarannya, cepat menangkap, dan bisa diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari." Meski secara konseptual para guru memahami

tujuan dari Kurikulum Merdeka, namun terdapat kesenjangan dalam penerapannya karena sebagian besar guru merasa masih membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam terkait teknis implementasi. Misalnya, beberapa guru merasa sulit untuk menyeimbangkan antara memberi kebebasan kepada siswa dan tetap menjaga standar pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, guru juga masih perlu pelatihan lebih lanjut untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diterapkan. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep Kurikulum Merdeka di kalangan guru sudah cukup baik, tetapi masih memerlukan pemantapan, terutama dalam hal panduan praktis untuk penerapan di lapangan. Ini menunjukkan bahwa pelatihan lanjutan dan dukungan teknis dari pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan agar guru di SDN 183 Pekanbaru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan kurikulum ini.

Kesiapan Pedagogik

Kesiapan pedagogik menjadi salah satu tantangan terbesar dalam

implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, kesiapan pedagogik guru di SDN 183 Pekanbaru masih berada dalam tahap perkembangan. Sebagian besar guru, termasuk kepala sekolah, mengungkapkan bahwa meskipun ada niat untuk mengadopsi perubahan, masih terdapat kendala dalam mempraktikkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Guru H, misalnya, mengungkapkan bahwa walaupun konsep pembelajaran berpusat pada siswa telah dimengerti, guru-guru masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang berpedoman pada *teacher centered*. Guru H menyatakan: "Mungkin ada kendalanya, tapi terbatas, karena sesuai dengan keadaan siswa, yaitu berbeda-beda. Oleh karena itu, gurunya mempertimbangkan keadaan individu siswa itu masing-masing." Guru C menambahkan bahwa meskipun mereka sudah mulai mengubah metode mengajar, masih ada ketidaknyamanan dalam melepaskan peran tradisional guru yang cenderung mengontrol penuh pembelajaran. Mereka merasa perlu

waktu untuk menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai fasilitator pembelajaran yang memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk berinovasi dan bereksplorasi. Guru C menyatakan: "Masih butuh pelatihan agar gurunya lebih memahami lagi". Selain itu, Guru N menyebutkan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka masih kurang memadai. Guru N menyatakan: "Kalau kami di kelas IV, karena sudah 1 tahun berjalan, sudah mulai memahami, tetapi masih membutuhkan pelatihan, webinar dari pemerintah atau dari komunitas-komunitas belajar". Para guru merasa perlu lebih banyak panduan teknis dan pelatihan yang lebih mendalam agar siap menerapkan metode pengajaran yang inovatif. Kesiapan pedagogik yang terbatas ini menjadi hambatan dalam proses transformasi pembelajaran sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka.

Penggunaan Sumber Belajar

Dalam hal penggunaan sumber belajar, Kepala sekolah SED

menyatakan mayoritas guru masih mengandalkan buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai sumber utama. Kepala sekolah SED menyatakan: "Terutama, tentu menggunakan buku paket yang sudah kami berikan dan LKS. Kalau tidak ada buku paket tidak bisa menggunakan media karna buku paket sebagai pedomannya." Guru P menambahkan bahwa media pembelajaran lain seperti PPT dan video pembelajaran melalui internet dan alat bantu visual juga digunakan. Guru P menyatakan: "Sumber belajar mulai dari media pembelajaran yang menarik, misalnya menggunakan PPT, dan juga sesekali menggunakan video pembelajaran." Guru N menyoroti bahwa sumber daya perpustakaan di sekolah sudah cukup optimal sehingga menjadi salah satu sumber dalam memaksimalkan pembelajaran. Guru N menyatakan: "Benar sekali untuk perpustakaan itu sendiri sudah bisa di katakan lengkap dan ada jadwalnya, sehingga ketika siswa ingin belajar di perpustakaan itu sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan apalagi perpustakaan kita sudah ada akreditasinya." Secara keseluruhan, adaptasi terhadap

penggunaan sumber belajar yang lebih variatif masih memerlukan waktu yang relevan walaupun sudah mendapatkan dukungan infrastruktur yang lebih baik. Dapat dilihat dari beberapa guru sudah mulai berinovasi dalam menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif. Guru H menyebutkan bahwa mereka telah mulai menggunakan internet sebagai salah satu sumber belajar. Guru H menyatakan: "Buku paket, LKS tetap di gunakan tetapi karena sekolah ini sudah cukup fasilitas dan sudah ada infokusnya, maka kami bisa pergunakan sesuai dengan materi pelajaran tanpa berebutan." Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan sumber belajar di SDN 183 Pekanbaru sudah mulai diterapkan sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka.

Penilaian Pembelajaran

Guru-guru di SDN 183 Pekanbaru sudah mulai beradaptasi dengan perubahan metode penilaian yang lebih menekankan pada evaluasi proses daripada hasil akhir. Namun, guru-guru menyebutkan bahwa mereka masih terbiasa dengan sistem

penilaian konvensional dan butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan penilaian yang lebih komprehensif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru C mengungkapkan bahwa masih ada kesulitan dalam mengintegrasikan penilaian yang lebih holistik, terutama dalam hal asesmen formatif. Guru C menyatakan: "Puas mungkin ada dengan penilaian saat ini tapi tentunya kita sebagai guru tidak lah bisa hanya puas dan mengandalkan satu penilaian saja tapi terus berusaha melakukan yang terbaik untuk mencapai penilaian yang ditujukan sebenarnya." Guru H juga mengakui bahwa mereka masih terbiasa dengan sistem penilaian berbasis angka, sehingga penilaian yang lebih formatif dan menyeluruh masih sulit diterapkan secara konsisten. Guru H menyatakan: "Kata-kata puas itu mungkin tidak ada, mungkin lebih kurangnya ya. Kalau untuk Kurikulum merdeka ini, ibaratnya penilaian ke siswa tu lebih detail, seperti penilaian itu sesuai dengan apa yang dipilihnya tidak hanya memfokuskan ke satu penilaian saja dan kami sedang berusaha untuk membiasakannya."

Guru-guru juga mengungkapkan bahwa mereka memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam melakukan asesmen formatif dan summatif yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Mereka mengakui bahwa penilaian yang lebih komprehensif memang lebih adil bagi siswa, namun mereka masih kekurangan pengetahuan teknis tentang bagaimana cara melaksanakan penilaian ini secara efektif dan efisien di kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka masih perlu penguatan lebih lanjut. Guru-guru memerlukan pelatihan yang lebih spesifik terkait penilaian berbasis proses dan keterampilan agar dapat mengimplementasikan sistem penilaian ini secara optimal.

Indikator Dukungan Lingkungan Sekolah

Dukungan pihak sekolah, baik dalam bentuk pelatihan maupun infrastruktur, sangat penting untuk meningkatkan kesiapan guru. Kepala sekolah SED menyatakan: "Untuk dukungan yang diberikan kepada guru, pertama mereka diarahkan

harus ada pelatihan, diberikan fasilitas untuk mengikuti pelatihan. Dari sekolah mereka dibentuk sebuah komunitas belajar (kombel) untuk sementara, jadi untuk memecahkan masalah kita bentuk kombel. Kalau dari pelatihan luar, mereka diberikan motivasi, bisa saja berupa materi dan bisa juga berupa semangat." Kepala sekolah di SDN 183 Pekanbaru menyadari pentingnya peran sekolah dalam menyediakan fasilitas dan pelatihan yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Guru-guru juga sepakat bahwa dukungan dari rekan sejawat dan bimbingan teknis masih sangat diperlukan agar proses adaptasi berjalan lebih lancar. Dukungan yang lebih kuat dari lingkungan sekolah, baik dalam bentuk infrastruktur maupun kebijakan, akan sangat membantu guru dalam beradaptasi maupun meningkatkan kesiapan diri dalam menerapkan pembaharuan terhadap kurikulum merdeka.

Simpulan

Kesiapan guru dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka merupakan aspek yang sangat penting

untuk keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Berdasarkan penelitian di SDN 183 Pekanbaru, ditemukan bahwa guru-guru memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, namun masih membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam terkait teknis penerapannya. Tantangan utama terletak pada kesiapan pedagogik, di mana sebagian besar guru masih terbiasa dengan pendekatan konvensional dan memerlukan waktu serta pelatihan lebih lanjut untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, penggunaan sumber belajar yang lebih bervariasi dan penerapan penilaian komprehensif juga menjadi tantangan. Guru-guru masih cenderung mengandalkan sumber belajar tradisional dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam melakukan asesmen formatif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Dukungan dari lingkungan sekolah dalam bentuk pelatihan dan infrastruktur yang memadai sangat diperlukan untuk membantu proses adaptasi guru. Secara keseluruhan, kesiapan guru di SDN 183 Pekanbaru

masih memerlukan penguatan lebih lanjut agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, Yunus, N., & AS, H. (2023). Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sdn Bissoloro Kec. Bungaya Kab. Gowa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 280.
- Dewi, Z. R., Yanto, A. H., & Hanim, M. I. J. (2024). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 95–105.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562.
- Jamjema, J., Djudin, T., Erlina, E., & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sdn. 47 Penanjung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa:*

- Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 119–127.
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285–293.
- Nofrianni, E., Prahagia, Y., Juwita Novalia, R., & Tri Susanti, D. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sd. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(1), 151–160.
- Putri, F. A., Eliya, M., Prabawati, D. P., Al-Firdaus, O. N., & Fauzi, M. A. (2024). Adaptasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 4(1), 277–283.
- Romadhon, K., Rokhimawan, M. A., Irfan, I., Fajriyani, N. A., Wibowo, Y. R., & Ayuningtyas, D. R. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1049.
- Yantoro, Y., Setiyadi, B., Febianti, D., Azilla, M. D., & Pratiwi, N. A. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187 Teratai. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6494–6498.